



Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan

<http://ejournal.unima.ac.id/index.php/jce>

2599-1833 (print)

2621-3567 (online)

Implementasi pendidikan karakter melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada SMA Lokon St. Nikolaus Tomohon

Alfarani S. Sampul^{a, 1*}, Ferdinand Kerebungu^{b, 2}, Apeles Lexi Lonto^{b3}

^a Universitas Negeri Manado, Program Studi Magister Pendidikan IPS, Tomohon dan Indonesia

^b Universitas Negeri Manado, Program Studi Pendidikan Sosiologi, Tondano dan Indonesia

^c Universitas Negeri Manado, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Tondano dan Indonesia

¹ alfaranisampul@gmail.com *; ferdinandkerebungu@unima.ac.id; lexi.lonto@unima.ac.id

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Sejarah artikel:

Diterima : 08 Mei 2021

Revisi : 09 Mei 2021

Dipublikasikan : 06 Juni 2021

Kata kunci:

Pendidikan Karakter,

Kewarganegaraan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada SMA Lokon St. Nikolaus Tomohon. Implementasi pendidikan karakter didasarkan pada Profil Pelajar Pancasila, moto sekolah, dan dokumen pedoman kurikulum. Pendidikan karakter melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diimplementasikan dalam tiga tahap, yaitu: 1) Tahap persiapan melalui penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan kontrak belajar, 2) Tahap pelaksanaan: aktivitas kurikuler dan ekstrakurikuler. 3) Tahap evaluasi: dokumentasi dan penilaian. Terdapat beberapa faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan pendidikan karakter melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Faktor pendorong antara lain sistem sekolah berasrama, keterlibatan guru-guru mata pelajaran, nilai-nilai karakter yang sudah terintegrasi pada setiap materi pembelajaran, metode, lingkungan belajar dan kreativitas guru dalam membantu siswa mengatasi persoalan yang dihadapi, Sementara itu faktor-faktor pengambatnya, yaitu kurangnya motivasi belajar dari beberapa siswa dan kurangnya kreativitas guru dalam menggunakan pengalaman di tengah-tengah masyarakat sebagai media pembelajaran. Penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut: 1) Guru perlu mengembangkan perencanaan pendidikan karakter melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. 2) Guru perlu membuat prioritas nilai karakter. 3) Guru perlu mendeskripsikan indikator-indikator nilai karakter secara praktis dan dapat diukur, 4) Guru dan siswa perlu secara konsisten menjalankan kontrak belajar yang telah dibuat bersama, 5) Guru perlu mengembangkan keterampilan mengajarnya melalui kegiatan pelatihan atau lokakarya, baik yang diselenggarakan oleh manajemen sekolah maupun dari lembaga yang lain.

ABSTRACT

Implementation of character education through Pancasila and Civic Education subject at SMA Lokon St. Nikolaus Tomohon. This Study aimed to describe the implementation of character education through Pancasila and Civics Education subject at SMA Lokon St. Nikolaus Tomohon, its driving and inhibiting factors. The implementation was done based on Pancasila Student Profile, school motto, and curriculum guidelines document. Character education through Pancasila and Civics Education subject was implemented in three stages: 1) Preparation stage: lesson plan and learning contract. 2) Implementation stage: curricular and extracurricular activities. 3) Evaluation stage: documentation and assesment. There were some driving and inhibiting factors. Driving

Keywords:

Character education,

Civics

factors of the implementations were boarding school system, teachers engagement, values of character were integrated with the subject's content, method, learning environment, and teacher's creativity to help students solve their difficulties. Meanwhile, the inhibiting factors were some students lack of motivation to learn and teacher was lack of ability to use real life experience as a learning media. This study provided several recommendations: 1) Teacher needed to improve the planning of character education through Pancasila and Civics Education subject, such as prioritizing character's values, describing each value's indicators practically and measurable, choosing assesment method and its instrument. 2) Teacher and students needed to follow the learning contract they made together consistently. 3) All school stakeholders needed to cooperate regularly and consistently, 4) Teacher needed to improve her/his teaching skills by following training or workshop organized by school management or by other institution.

Copyright © 2021 (Alfarani S. Sampul, Ferdinand Kerebungu, Apeles Lexi Lonto). All Right Reserved

Pendahuluan

Secara konstitusional tujuan pendidikan dirumuskan sebagai berikut: “pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. (Undang-Undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2010:6). Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mewujudkan tujuan pendidikan di atas adalah mengimplementasikan pendidikan karakter di lembaga-lembaga pendidikan melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (selanjutnya disingkat PPKn). Sesuai dengan namanya, mata pelajaran ini mengajarkan dan membentuk siswa untuk mengetahui, memahami dan menghayati Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara Indonesia. Siswa dididik dan dibentuk menjadi warga negara yang berkarakter demokratis dan bertanggung jawab.

Implementasi pendidikan karakter melalui mata pelajaran PPKn tentunya semakin penting dewasa ini. Hal ini disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dan arus globalisasi telah membuka lebar akses bagi masuknya trend, ideologi, dan gaya hidup dari berbagai negara ke Indonesia. Hal ini tentunya dapat berdampak signifikan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, sekolah memiliki tanggung jawab yang besar untuk membentuk pribadi siswa-siswanya dengan nilai-nilai yang sesuai dengan ideologi Pancasila dan karakter bangsa Indonesia.

Urgensi pendidikan karakter semakin mendapatkan perhatian karena berbagai persoalan yang terjadi di lingkungan sekolah. Masalah tawuran antarpelajar, siswa terjerat kasus narkoba, mabuk-mabukan, pembulian, masalah menurunnya sikap hormat siswa kepada guru, membolos dari sekolah, menyontek saat ujian, dan persoalan-persolan ketidakdisiplinan lainnya yang menjadi pergumulan guru setiap hari di sekolah. Hal ini tentu tidak bisa dibiarkan begitu saja. Langkah-langkah preventif sudah seharusnya ditempuh. Lembaga pendidikan adalah wadah yang memainkan peranan yang penting dalam melaksanakan tugas tersebut.

SMA Lokon St. Nikolaus Tomohon adalah salah satu sekolah yang dipilih sebagai objek dalam rencana penelitian ini. Sekolah ini dikenal masyarakat sebagai sekolah yang memiliki komitmen yang kuat dalam upaya pembentukan karakter siswa yang disiplin dan bertanggung jawab. Hal ini jelas terlihat dari sistem sekolah berasrama yang secara konsisten dilaksanakan sejak awal didirikannya sekolah ini. Seluruh siswa diwajibkan untuk tinggal di asrama, hidup dalam kebersamaan di tengah-tengah perbedaan suku, agama, ras dan status sosial-ekonomi. Siswa tidak hanya belajar di sekolah, tetapi mereka juga difasilitasi untuk belajar di asrama dengan bimbingan guru dan pembina asrama.

Namun, di tengah-tengah upaya mengimplementasikan pendidikan karakter tersebut, sekolah dalam hal ini pada proses pembelajaran mata pelajaran PPKn, guru masih menghadapi berbagai masalah atau tantangan, seperti: (1) Masalah disiplin. Sejumlah siswa datang terlambat ke sekolah. Saat upacara bendera, sebagian siswa sering ditegur karena mengikuti upacara dengan tidak tertib (bercerita, mengganggu teman, dan tidak memakai seragam yang lengkap). (2) Masalah kepedulian di antara siswa. Hubungan antara adik kelas dengan kakak kelas terlihat renggang bahkan memperhatikan. Sangat langka menemukan siswa senior membalas sapaan siswa junior. Pada acara-acara sekolah, siswa akan duduk berkelompok satu angkatan tidak membaaur satu sama lain. (3) Masalah ketertiban. Siswa belum semuanya menaati aturan atau tata tertib sekolah dan asrama. Setiap hari dapat dijumpai masalah pelanggaran terhadap tata tertib sekolah dan asrama. (4) Masalah sikap hormat siswa kepada guru. Budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) mengalami kemunduran. Sikap menghormati dan menghargai guru semakin jauh dari harapan. Siswa lebih suka menuntut untuk diikuti keinginannya daripada menjalani kewajibannya sebagai siswa. Tidak jarang guru menjadi pihak yang dipersalahkan karena sikap siswa yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

Persoalan-persoalan di atas mendorong peneliti untuk menggali dan memaparkan secara lebih dalam dan sistematis tentang implementasi pendidikan karakter melalui mata pelajaran PPKn. Peneliti berharap dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan pendidikan karakter melalui mata pelajaran PPKn di sekolah ini.

Acuan Teoretik

Konsep Pendidikan Karakter

Secara etimologis, kata pendidikan berasal dari dua kata kerja yang berbeda, yaitu dari kata *educare* dan *educere*. Kata *educare* memiliki konotasi ‘melatih’, ‘menjinakkan’, atau ‘menyuburkan’. Pendidikan dipahami sebagai sebuah proses membantu menumbuhkan, mengembangkan, dan mendewasakan, menata, menciptakan budaya dan keteraturan dalam diri siswa (Koesoema, 2010:23). Pengertian pendidikan seperti ini senada dengan pendapat kaum behavioris seperti Watson dan Skinner (dalam Mudyahardjo, 2001:7) yang menekankan pendidikan sebagai “proses perubahan tingkah laku”.

Di pihak lain, menurut John Dewey (dalam Muslich, 2011: 67) pendidikan adalah “proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.

Pengertian pendidikan mencakup keseluruhan aspek kehidupan manusia. Bahkan, pendidikan adalah “hidup itu sendiri, sebab pendidikan berlangsung seumur hidup (*lifelong education*), mencakup segala lingkungan dan situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu” (Mudyahardjo, 2001:3).

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *karasso*, berarti ‘cetak biru’, ‘format dasar’, atau ‘sidik’ seperti dalam sidik jari. Wynne (dalam Mulyasa, 2011:3) mengemukakan bahwa “istilah karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti *to mark* ‘menandai’ dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari”.

Karakter diartikan sebagai “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.” Berkarakter berarti berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan, dirinya, sesama dan lingkungannya dengan cara mengoptimalkan potensi dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (Kemendiknas, 2010:12)

Selanjutnya, Mounier (dalam Koesoema, 2010: 90-91) mengajukan dua cara interpretasi tentang istilah karakter. Pertama, karakter sebagai “sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita” (karakter bawaan atau *given character*). Kedua, karakter sebagai “tingkat kekuatan melalui mana seorang

individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter adalah sebuah proses yang dikehendaki (*willed*).

Senada dengan pengertian karakter di atas, Ohoitumur (dalam Rataq dan Korompis, 2011:11), menegaskan bahwa “karakter personal terdiri dari dua unsur yakni karakter bawaan dan karakter binaan”. Karakter bawaan merupakan karakter yang secara hereditas (faktor keturunan) menjadi ciri khas kepribadiannya. Sedangkan karakter binaan merupakan karakter yang berkembang melalui pembinaan dan pendidikan secara sistematis. Dalam pengertian karakter binaan inilah, pendidikan karakter adalah sesuatu yang pasti bisa diwujudkan.

Lingkungan berperan besar dalam pembentukan karakter. Hal ini ditegaskan oleh Rizal (dalam Wibowo, 2013:36). Menurutnya karakter pada dasarnya sulit diubah, tetapi lingkungan dapat menguatkan atau memperlemah karakter tersebut, sebab dari lingkungan seseorang dapat meniru, yaitu melalui proses melihat, mendengar dan mengikuti. Argumen ini memperkuat alasan pentingnya pendidikan karakter yang diatur secara terencana dan sistematis di sekolah. Itu artinya lingkungan sengaja dibentuk agar siswa meniru, membiasakan sampai membudayakan dalam dirinya nilai-nilai karakter sebagaimana yang diharapkan oleh lingkungan tersebut.

Lickona (1991:51) mengemukakan pendidikan karakter dimengerti sebagai “upaya habituasi atau pembiasaan untuk mengetahui/memikirkan yang baik (*moral knowing*), menghayati yang baik (*moral feeling*) dan melaksanakan yang baik (*moral action*)”. Dalam pengajaran kita kenal dengan ketiga ranah, kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam konteks Indonesia, pendidikan karakter perlu didasarkan pada ke-17 nilai karakter bangsa sebagaimana dikemukakan oleh Kemendiknas (2011:19-20), yaitu: “religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, dan peduli sosial, serta tanggung jawab”.

Konsep Manajemen Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu usaha untuk membantu orang memahami, peduli dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika. Esensi dan makna pendidikan karakter dipandang sama dengan pendidikan moral dan akhlak mulia. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, pendidikan karakter dipahami sebagai usaha untuk membentuk pribadi anak, supaya menjadi pribadi, warga masyarakat, dan warga negara yang baik (Kemendiknas, 2010:13).

Koesoema (2010:42) mengemukakan bahwa “pendidikan karakter sebenarnya dicetuskan pertama kali oleh pedagog Jerman F.W. Foerster (1869-1966)”. Menurut Foerster terdapat empat ciri dasar pendidikan karakter. Pertama, *keteraturan interior* melalui mana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai. Kedua, *koherensi* yang memberikan keberanian melalui mana seseorang dapat mengakarkan diri teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Ketiga, *otonomi* atau kemampuan seseorang untuk menginternalisasikan aturan dari luar sehingga menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Keempat, *keteguhan dan kesetiaan*, yakni daya tahan seseorang untuk mengingini apa yang dipandang baik, sedangkan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Metode

Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yakni mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap suatu objek yang diteliti. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) (Sugiyono, 2011:14). Melalui metode dan pendekatan ini, peneliti bermaksud mendapatkan

pemahaman secara lebih mendalam tentang implementasi pendidikan karakter melalui mata pelajaran PPKn pada SMA Lokon St. Nikolaus Tomohon.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai datanya sudah jenuh. Tahapan analisis datanya adalah sebagai berikut “*data reduction, data display* dan *conclusion drawing/verification*” (Sugiyono, 2011:337). Artinya, data-data baik dari observasi, wawancara dan studi dokumentasi tentang implementasi pendidikan karakter melalui mata pelajaran PPKn pada SMA Lokon St. Nikolaus Tomohon dikumpulkan, direduksi, dan dipaparkan serta ditarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi pendidikan karakter melalui mata pelajaran PPKn pada SMA Lokon St. Nikolaus Tomohon

Implementasi pendidikan karakter melalui mata pelajaran PPKn pada SMA Lokon St. Nikolaus Tomohon dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

a. Tahap Perencanaan

Guru mata pelajaran PPKn merencanakan kegiatan pembelajarannya melalui penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penyusunan RPP itu sendiri mengikuti pedoman penyusunan RPP terbaru yang ditetapkan oleh Kemendikbud, yakni RPP satu lembar dengan komponen pokoknya, yaitu materi, tujuan pembelajaran, metode dan langkah-langkah pembelajaran, serta penilaian. Pada perencanaan ini guru menetapkan tujuan-tujuan yang akan dicapai, termasuk di dalamnya nilai karakter. Dalam menetapkan nilai-nilai karakternya, guru mata pelajaran menggunakan pedoman atau landasan implementasi pendidikan karakter sebagaimana di tetapkan sekolah, yakni 6 Profil Pelajar Pancasila dan 5 Pilar KBK.

Profil Pelajar Pancasila merupakan implementasi dari program penguatan pendidikan karakter yang dimandatkan oleh presiden Joko Widodo dan dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 (www.kompas.com, “Mendikbud Nadiem: Ini 6 Profil Pelajar Indonesia”, diakses pada Jumat, 29 Januari 2021). Isi dari Profil Pelajar Pancasila sebagaimana dijabarkan dalam situs resmi www.cerdasberkarakter.kemendikbud.go.id, diakses pada Jumat, 29 Januari 2021, yaitu:

- 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Elemen kuncinya yaitu akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara.
- 2) Kebhinekaan global. Elemen kuncinya adalah mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan.
- 3) Gotong royong. Elemen kunci kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.
- 4) Mandiri. Elemen kunci kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi dan regulasi diri.
- 5) Bernalar kritis. Elemen kuncinya, yaitu memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksikan pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan.
- 6) Kreatif. Elemen kuncinya adalah menghasilkan gagasan, karya, dan tindakan yang orisinal.

Landasan yang digunakan sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter yang integral-holistik perlu dianalisis secara lebih mendalam agar sekolah dapat menentukan prioritas melalui menetapkan standar nilai dengan indikatornya yang jelas dan terukur. Standar nilai dan indikatornya tersebut menjadi fokus setiap komponen sekolah dalam praksis pendidikan karakter secara konsisten dan dapat menjadi instrumen refleksi atau evaluasi untuk menilai capaian keberhasilan maupun kegagalan dalam implementasi pendidikan karakter (Koesoema, 2010:212-217).

Lontoh dan Pangalila (2013:92-95) menyebutkan kedelapan belas nilai pendidikan karakter yang dapat menjadi referensi dalam menentukan standar nilai yang menjadi prioritas, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.

Pertanyaannya adalah bagaimana guru mata pelajaran PPKn menentukan standar nilai yang menjadi prioritas dalam mata pelajarannya? Tentu kembali lagi pada apa yang menjadi substansi mata pelajaran itu sendiri. Winarno (2013:13-14) menegaskan bahwa mata pelajaran ini adalah upaya membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antarwarga dengan negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa.

Selain itu, Kemendikbud (2016:20-21) menegaskan bahwa mata pelajaran PPKn harus fokus pada ketiga tujuan berikut. Pertama, mengembangkan potensi siswa dalam seluruh dimensi kewarganegaraan. Kedua, mendidik siswa untuk memiliki kemampuan menampilkan karakter Pancasila, memiliki komitmen konstitusional sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945, berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif nasionalis, berpartisipasi secara aktif, cerdas, dan bertanggung jawab. Ketiga, terwujudnya warga negara yang cerdas dan baik.

Jadi, pada tahap persiapan ini guru mata pelajaran perlu untuk menyusun RPP-nya dengan baik. Hal-hal pokok yang harus diperhatikan, yaitu pertama, menetapkan standar nilai yang menjadi prioritas. Tidak semua nilai karakter sebagaimana di sebutkan di atas harus dimasukkan ke dalam RPP. Kedua, guru mata pelajaran merumuskan indikator-indikator yang jelas agar capaian nilai karakter dapat diukur selama proses pembelajaran berlangsung. Ketiga, guru menetapkan tujuan pembelajaran yang meliputi nilai karakter yang akan dicapai. Keempat, guru menetapkan metode dan model pembelajaran yang akan digunakan untuk mencapai tujuan. Kelima, guru memaparkan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran dan keenam guru menetapkan proses dan instrumen penilaiannya.

b. Tahap pelaksanaan

Implementasi pendidikan karakter melalui mata pelajaran PPKn berlangsung di dalam dan di luar kelas. Pertama pelaksanaan di dalam kelas. Pelaksanaan di dalam kelas mengacu pada RPP yang dibuat oleh guru mata pelajaran. Pada tahapan ini terdapat tiga poin penting, yaitu langkah-langkah pembelajaran, metode pembelajaran, dan model pembelajaran.

Langkah-langkah pembelajaran yang disusun oleh guru menggambarkan tentang jalannya kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir. Oleh karena itu terdapat tiga sub bagian dari langkah-langkah pembelajaran, yakni (1) kegiatan pendahuluan yang berisi lagu dan doa pembuka, pengantar dan motivasi, dan pengambilan daftar hadir siswa, (2) kegiatan inti yang berkaitan dengan kegiatan pendalaman materi melalui presentasi, diskusi dan tanya jawab, dan (3) kegiatan penutup yang terdiri dari kesimpulan, penilaian, dan doa penutup.

Selanjutnya, metode dan model pembelajaran. Metode yang digunakan guru adalah diskusi kelompok dengan model pembelajaran kooperatif. Hal ini terungkap dari aktivitas-aktivitas seperti mendiskusikan materi dan contoh-contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari, pengerjaan tugas dan latihan soal. Melalui kegiatan ini siswa dilatih untuk memiliki sikap menghargai pendapat orang lain, kebebasan memberikan pendapat, menghargai perbedaan, mencintai lingkungan, peduli pada sesama, dan memahami aturan-aturan yang berlaku.

Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan atau kompetensi yang telah ditetapkan. Djamarah dan Zain (dalam Ihzan, 2017:53) menyebutkan karakteristik metode yang relevan digunakan dalam mata pelajaran PPKn sebagai berikut: (1) menekankan pada pemecahan masalah, (2) bisa dijalankan dalam berbagai konteks, (3) mengarahkan siswa menjadi pembelajar mandiri, (4) mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan siswa yang berbeda, (5) mendorong siswa untuk merancang dan melakukan kegiatan ilmiah, (6)

memotivasi siswa untuk menerapkan materi yang telah dipelajari, (7) menerapkan penilaian otentik, dan (8) menyenangkan.

Di samping metode, penting juga untuk menetapkan model pembelajaran, yaitu cara-cara atau teknik penyajian bahan ajar. Model pembelajaran berfungsi membantu siswa memperoleh informasi, gagasan, keterampilan, nilai-nilai, cara berpikir dan pengertian. Dalam kaitannya dengan model pembelajaran, Kemendikbud (2016:20-21) menegaskan bahwa penting sekali mengondisikan siswa untuk selalu bersikap kritis dan berperilaku kreatif dalam aktivitas belajar. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu diorganisasikan dalam bentuk belajar sambil berbuat (*learning by doing*), belajar memecahkan masalah sosial (*social problem solving learning*), belajar melalui perlibatan sosial (*socio participatory learning*), dan belajar melalui interaksi sosial kultural sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat.

Mulyasa (2011:165) secara khusus mengemukakan tentang metode pendidikan karakter yang dapat digunakan guru, seperti pembiasaan, keteladanan, pembinaan disiplin, hadiah dan hukuman, CTL (*Contextual Teaching and Learning*), bermain peran (*Role Playing*) dan pembelajaran partisipatif (*Participative Instruction*).

Kedua, pelaksanaan di luar kelas. Implementasi pendidikan karakter melalui mata pelajaran PPKn pada SMA Lokon St. Nikolaus tidak hanya berlangsung di dalam kelas, melainkan juga di luar kelas di mana guru PPKn terlibat di dalamnya. Guru PPKn menggunakan momentum seperti Upacara Bendera, pelatihan Paskibra, lomba anak bangsa pada hari kemerdekaan Republik Indonesia untuk melanjutkan pendidikan nilai yang telah diajarkan di dalam kelas, seperti semangat kebangsaan, cinta tanah air atau nasionalisme.

Pelaksanaan pendidikan karakter di luar kelas di atas dapat dikembangkan lebih maksimal dengan mempertimbangkan pendapat dari Koesoema (2012:105-153). Menurut Koesoema pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilaksanakan berbasis kultur sekolah, yakni perpanjangan dari praksis pendidikan karakter yang berlangsung di dalam kelas. Terdapat berbagai peristiwa pendidikan yang bisa dijadikan wahana bagi praksis pendidikan karakter, di antaranya kegiatan pengembangan diri (kegiatan ekstrakurikuler), perayaan dan kekeluargaan (dies natalis, hari kemerdekaan Republik Indonesia, sumpah pemuda), masa orientasi siswa, pemilihan pengurus OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah), merawat tradisi sekolah, dan lain sebagainya.

c. Tahap Penilaian

Tahap penilaian berarti tahap memantau atau menilai perkembangan karakter siswa sebagaimana ditargetkan dalam RPP. Guru PPKn menggunakan dua instrumen dalam penilaian, yaitu kontrak belajar dan jurnal guru. Pada kontrak belajar, guru menegaskan tentang target nilai karakter yang hendak dicapai dalam rumusan aturan dan sanksi yang mana sanksi itu sendiri merupakan hasil musyawarah atau kesepakatan yang dibuat bersama dengan siswa pada awal tahun ajaran atau awal semester. Instrumen berikutnya adalah jurnal guru. Di dalam jurnal ini, guru tidak hanya mencatat ketercapaian kompetensi dan materinya, melainkan juga mencatat sikap dan perilaku siswa yang mendapatkan pembinaan saat pembelajaran berlangsung. Catatan-catatan pada jurnal ini menjadi dasar penilaian sikap pada ranah afektif yang ada pada daftar nilai yang nantinya dituangkan ke dalam rapor siswa.

Penilaian pendidikan karakter melalui mata pelajaran PPKn berhubungan dengan penegasan Kemendikbud tentang penilaian sikap. Menurut Kemendikbud (2015:7-13) penilaian sikap harus dilakukan secara berkelanjutan oleh guru mata pelajaran. Metode penilaiannya, yaitu observasi dan informasi yang valid dan relevan dari berbagai sumber, baik dari penilaian diri sendiri (*self-assessment*) ataupun dari penilaian antarteman (*peer assessment*). Guru melaksanakan observasi dengan menggunakan instrumen penilaian yang tepat, seperti jurnal atau lembar pengamatan yang disertai indikator-indikator pada setiap butir nilai.

Pada proses penilaian ini, guru perlu bersikap objektif, artinya penilaiannya didasarkan pada fakta dan data yang ditemukan atau diungkapkan secara jujur. Koesoema (2012:207-220) mengemukakan bahwa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur atau menilai pendidikan karakter antara lain: data-data seperti kuantitas kehadiran, ketepatan menyerahkan tugas, menurunnya perilaku kekerasan, kerjasama dengan lembaga lain, prestasi akademis, dihargai kerja keras dan kejujuran, serta persoalan kedisiplinan. Koesoema juga menambahkan tentang beberapa metode penilaian, seperti portofolio, refleksi pribadi, kuesioner, dan wawancara.

2. Faktor-faktor pendorong dan penghambat implementasi pendidikan karakter melalui mata pelajaran PPKn pada SMA Lokon St. Nikolaus Tomohon

SMA Lokon St. Nikolaus Tomohon adalah sekolah berasrama. Hal ini dipandang sebagai faktor pendorong yang paling penting, karena perkembangan karakter siswa dapat dipantau sepanjang hari di sekolah dan asrama. Guru PPKn berkoordinasi tidak hanya antarguru mata pelajaran di sekolah, tetapi berkoordinasi juga dengan para pembina asrama yang dikenal dengan sebutan “pembina karakter”. Faktor pendorong berikutnya adalah berasal dari guru mata pelajaran PPKn itu sendiri. Guru mempersiapkan administrasi pembelajaran dengan baik, yaitu RPP dan kontrak belajar sebagai panduan dalam proses belajar mengajar.

Di samping faktor pendorong di atas, terdapat juga beberapa faktor penghambat implementasi pendidikan karakter melalui mata pelajaran PPKn pada SMA Lokon St. Nikolaus Tomohon. Guru mendapati beberapa siswa yang rendah motivasi belajarnya, sehingga nilai-nilai karakter tertentu yang menjadi target saat kelas berlangsung, belum bisa dicapai. Indikatornya antara lain siswa belum bisa mengerjakan dan menyelesaikan tugas pada waktu yang ditentukan, entah karena terlambat atau tidak mengerjakan sama sekali. Faktor kemampuan dan kreativitas guru dalam menciptakan pengalaman belajar siswa aktif dan interaktif dengan lingkungan sekitar yang masih kurang, harus diakui sebagai penghambat yang harus diatasi oleh guru mata pelajaran PPKn. Banyaknya jam pelajaran dan rombongan belajar adalah salah satu penyebab mengapa guru kurang memiliki waktu mengembangkan kemampuan dan berkreasi dengan model-model pembelajaran yang ada. Namun, tidak berarti guru bersikap masa bodoh. Guru terus berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan pendampingan siswa di kelas.

Dalam implementasi pendidikan karakter melalui mata pelajaran PPKn, peran guru penting sekali khususnya dalam memanfaatkan berbagai faktor pendorong untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pendidikan karakter pada mata pelajarannya serentak pula mencari solusi terhadap berbagai hambatan atau kesulitan yang dihadapi. Terkait upaya menghadapi persoalan motivasi belajar siswa, Suardi, Herdiansyah dkk (2019:27) mengemukakan bahwa guru perlu secara konsisten memberikan perhatian yang sama kepada semua siswa dengan memperhitungkan kecerdasan mereka masing-masing dan secara konsisten pula memberikan hukuman (punishment) kepada siswa yang melanggar aturan dan penghargaan (reward) kepada siswa yang berprestasi dalam pembelajaran.

Hambatan dan tantangan implementasi pendidikan karakter melalui mata pelajaran PPKn dapat dijadikan dasar untuk evaluasi pendidikan karakter secara khusus oleh guru mata pelajaran. Tujuan evaluasi adalah untuk memantau, menilai, atau mengukur efektivitas program pendidikan karakter melalui mata pelajaran PPKn. Kemendiknas (2011:31-32) menegaskan salah satu poin evaluasi, yaitu melihat kendala-kendala yang terjadi dalam pelaksanaan program, mengidentifikasi melihat kendala-kendala yang terjadi, mengidentifikasi masalah yang ada, dan mencari solusi yang komprehensif agar program pendidikan karakter dapat tercapai.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Implementasi pendidikan karakter yang terlaksana melalui mata pelajaran PPKn pada SMA Lokon St. Nikolaus Tomohon dilandaskan pada dua pedoman, yaitu Profil Pelajar Pancasila (beriman, bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berkebinekaan global, bergotong royong, kreatif, bernalar kritis, dan mandiri), Lima Pilar Kurikulum Berbasis Kehidupan (aku ada karena kita ada, berpikir positif, ketekunan, kerendahan hati, takut akan Tuhan), motto sekolah (*Veritas*- Kebenaran, *Virtus*-Kebajikan, *Fides*-Iman), dan dokumen 1 KTSP sebagai pedoman kurikulum sekolah.
- b. Pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran PPKn terdiri dari tiga tahap, yaitu pertama, tahap persiapan yang terdiri dari penyusunan RPP dan pembuatan kontrak belajar. Kedua, tahap pelaksanaan di dalam kelas, yakni melalui aktivitas diskusi kelompok, menyimak contoh-contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari, pengerjaan tugas dan latihan soal, penyampaian motivasi dan nasehat-nasehat. Selanjutnya tahap pelaksanaan di luar kelas melalui kegiatan upacara bendera, paskibra, dan lomba anak bangsa. Ketiga, tahap dokumentasi dan penilaian. Guru mencatat pada jurnal masalah-masalah yang dihadapi dan menjadikannya dasar penilaian yang akan dicantumkan pada dokumen daftar nilai.
- c. Implementasi pendidikan karakter melalui mata pelajaran PPKn didorong oleh beberapa faktor, yaitu sistem sekolah berasrama, adanya koordinasi yang baik antarguru mata pelajaran dan pembimbing akademik, materi pembelajaran yang sudah memuat nilai-nilai karakter, metode, literatur dan lingkungan belajar yang secara sistematis mengondisikan siswa untuk mengembangkan karakter positif, serta inisiatif guru mata pelajaran dalam mencari solusi bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar.
- d. Guru mengalami beberapa kesulitan atau hambatan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui mata pelajarannya, yaitu motivasi belajar dari beberapa siswa yang masih kurang dan kemampuan guru dalam memanfaatkan pengalaman nyata di tengah-tengah masyarakat sebagai media belajar yang terbatas.

Referensi

- Ihsan. 2017. *Kecenderungan Global Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah*. Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan. Volume 2 Nomor 49-58. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Jenderal Mandikdasmen, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Buku Guru Mata Pelajaran PPKn untuk SMA Berdasarkan Kurikulum 2013 Kelas X*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
- Koesoema, Doni A. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Koesoema, Doni A.. 2012. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
- Lontoh, Lexi Apeles dan Pangalila, Theodorus. 2013. *Etika Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Ombak.
- Mudyahardjo, Redja. 2001. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Ratag, Mezak A. & Korompis, Ronald, 2009. *Kurikulum Berbasis Kehidupan: Pandangan tentang Pendidikan Menurut Ronald Korompis*. Tomohon: Yayasan Pendidikan Lokon.
- Suardi, Herdiansyah, dkk. 2019. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Jaya Negara Makassar*. Jurnal Etika Demokrasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Volume 4 Januari Nomor 1, 22-29.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2010. Bandung: Citra Umbara.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winarno. 2013. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [Www.cerdasberkarakter.kemendikbud.go.id](http://www.cerdasberkarakter.kemendikbud.go.id). diakses pada Jumat, 29 Januari 2021.
- [Www.kompas.com](http://www.kompas.com). “Mendikbud Nadiem: Ini 6 Profil Pelajar Indonesia”, diakses pada Jumat, 29 Januari 2021.